

Cross-Cultural Counseling In Islamic Education: Paradigm, Contemporary Challenges, And Service Model Based On Multicultural Competence

Atsira Luthfia

¹ UIN Imam Bonjol Padang; Luthfia.Atsira@uinib.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Cross-cultural counseling;
Multicultural competence;
Islamic education; Cultural
diversity; Acculturative stress.

Article history:

Received 2025-11-07

Revised 2025-11-12

Accepted 2025-11-17

ABSTRACT

Cross-cultural counseling has emerged as a critical paradigm in modern counseling practice, particularly in addressing the psychological needs of diverse populations in the context of globalization. This study examines the concept, principles, and implementation of cross-cultural counseling within Islamic education settings in Indonesia. Using a qualitative approach with literature review methodology, this research explores how culture fundamentally shapes human cognition, emotion, and behavior, and analyzes contemporary cultural challenges including acculturation stress, stereotypes, discrimination, and value confusion resulting from rapid social change. The findings reveal that effective cross-cultural counseling requires three core competencies: cultural awareness (recognition of counselor's own biases), cultural knowledge (understanding client's cultural background), and cultural skills (ability to apply culturally appropriate interventions). Within the Islamic context, this study proposes an integrative model that combines multicultural counseling principles with Islamic values such as tazkiyah al-nafs, social justice (al-'adl), and respect for human dignity. The research identifies essential support services including culturally sensitive assessment, multicultural supervision, community collaboration, and spiritual-religious interventions. This study contributes to the development of culturally responsive counseling practices in Islamic educational institutions and provides a framework for counselors working with Muslim clients in multicultural settings.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Atsira Luthfia

UIN Imam Bonjol Padang; Luthfia.Atsira@uinib.ac.id

1. INTRODUCTION

Globalisasi pada abad ke-21 telah menghasilkan interaksi lintas budaya yang semakin intens, cepat, dan kompleks. Perkembangan teknologi informasi, migrasi internasional, urbanisasi, serta pertumbuhan ekonomi global menjadikan masyarakat dunia hidup dalam ruang sosial yang beragam

secara budaya. Keadaan ini menimbulkan tantangan signifikan dalam praktik pendidikan dan konseling, di mana konselor tidak lagi berhadapan dengan klien dari latar budaya yang homogen, melainkan heterogen (Sue et al., 2019). Dalam konteks ini, muncul kebutuhan akan kompetensi konseling yang peka terhadap keragaman budaya, sehingga layanan konseling dapat diakses dan relevan bagi setiap individu tanpa memandang etnisitas, bahasa, agama, maupun nilai budaya.

Konseling lintas budaya atau konseling multikultural telah menjadi salah satu paradigma penting dalam pengembangan ilmu konseling modern. Pedersen (Pedersen et al., 2015) menyebut konseling multikultural sebagai "the fourth force in counseling," menandakan bahwa pendekatan ini telah menjadi landasan besar dalam memahami perilaku manusia di samping tradisi psikodinamika, humanistik, dan kognitif-behavioral. Paradigma ini menegaskan bahwa budaya memengaruhi hampir seluruh dimensi psikologis manusia—termasuk persepsi, emosi, komunikasi interpersonal, strategi coping, dan proses pengambilan keputusan.

Di Indonesia, isu konseling lintas budaya semakin relevan mengingat masyarakatnya yang sangat plural. Menurut data Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnik dan ratusan bahasa lokal yang masih digunakan. Pluralitas ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan, terutama dalam sektor pendidikan Islam yang melayani peserta didik dari berbagai latar sosial-budaya. Sering kali terjadi benturan nilai, perbedaan pola asuh keluarga, serta ketidaksesuaian norma antara budaya daerah dan kultur pendidikan formal, yang kemudian memengaruhi dinamika psikologis peserta didik.

Penelitian sebelumnya tentang konseling multikultural cenderung fokus pada konteks Barat, sementara studi yang mengintegrasikan perspektif Islam dalam praktik konseling lintas budaya masih terbatas. Beberapa penelitian telah membahas adaptasi Cognitive Behavioral Therapy (CBT) untuk klien Muslim (Husain & Hodge, 2016), namun kajian komprehensif tentang paradigma konseling lintas budaya dalam konteks pendidikan Islam Indonesia belum banyak dilakukan. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip konseling multikultural dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan teori konseling multikultural Barat dengan nilai-nilai Islam seperti tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), keadilan sosial (al-'adl), dan penghormatan martabat manusia. Penelitian ini juga mengidentifikasi problematika budaya spesifik yang dihadapi masyarakat Muslim kontemporer, termasuk stres akulturasi, stereotip pasca-9/11, dan kebingungan nilai akibat perubahan sosial yang cepat.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis konsep dan prinsip konseling lintas budaya dalam konteks pendidikan Islam; (2) menjelaskan bagaimana budaya membentuk identitas dan perilaku manusia serta implikasinya bagi praktik konseling; (3) mengidentifikasi problematika budaya yang dihadapi masyarakat Muslim modern; dan (4) merumuskan model layanan konseling lintas budaya yang integratif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (library research). Jenis penelitian ini adalah deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan menganalisis konsep konseling lintas budaya dalam konteks pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis, yaitu pengumpulan, pencatatan, dan klasifikasi data dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Data dikumpulkan dengan cara: (1) identifikasi literatur melalui database akademik seperti Google Scholar, (2) seleksi literatur

berdasarkan relevansi dengan topik penelitian; (3) ekstraksi informasi penting dari setiap sumber; dan (4) kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama penelitian.

Analisis data menggunakan metode analisis konten tematik (thematic content analysis). Proses analisis meliputi: (1) pembacaan mendalam (close reading) terhadap seluruh sumber literatur; (2) pengkodean (coding) untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci seperti kompetensi multikultural, dimensi budaya, stres akulturasi, dan intervensi berbasis Islam; (3) kategorisasi untuk mengelompokkan kode-kode menjadi tema-tema yang lebih besar; (4) interpretasi untuk memahami makna dan hubungan antar-tema; dan (5) sintesis untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber menjadi kerangka konseptual yang koheren.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Konsep dan Prinsip Konseling Lintas Budaya

Definisi dan Tujuan Konseling Lintas Budaya

Konseling lintas budaya atau konseling multikultural merupakan pendekatan dalam praktik konseling yang mengakui dan menghargai keragaman budaya sebagai faktor penting yang mempengaruhi proses dan hasil konseling. (Pedersen, 2001) mendefinisikan konseling lintas budaya sebagai situasi konseling di mana konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga proses konseling dipengaruhi oleh perbedaan sistem nilai, worldview, asumsi, dan praktik yang berakar pada budaya masing-masing.

Sue et al., (2019) memberikan definisi yang lebih komprehensif dengan menyatakan bahwa konseling multikultural adalah "penyiapan dan praktik yang mengintegrasikan kesadaran multikultural dan pengetahuan tentang budaya, serta keterampilan yang sensitif terhadap budaya ke dalam proses konseling". Definisi ini menggarisbawahi tiga komponen kunci: awareness (kesadaran), knowledge (pengetahuan), dan skills (keterampilan), yang menjadi fondasi dari berbagai model kompetensi konselor multikultural. Lee (Lee, 2014) memperluas konsep konseling multikultural dengan memasukkan dimensi keadilan sosial (social justice). Menurutnya, konseling multikultural bukan hanya tentang memahami dan menghargai perbedaan budaya, tetapi juga tentang mengadvokasi perubahan sistemik untuk mengatasi ketidakadilan struktural yang dihadapi oleh kelompok-kelompok marginal.

Tujuan konseling lintas budaya mencakup beberapa dimensi yang saling terkait. Pertama, memahami worldview klien dari perspektif budayanya. Worldview adalah sistem keyakinan fundamental tentang realitas, pengetahuan, nilai, dan tujuan hidup yang sangat dipengaruhi oleh budaya. Kedua, menghindari bias budaya dan etnosentrisme dalam praktik konseling. Ketiga, membangun kompetensi multikultural konselor secara berkelanjutan. Keempat, memberdayakan klien untuk menghadapi tantangan yang terkait dengan isu budaya.

Dalam perspektif Islam, tujuan konseling lintas budaya juga mencakup dimensi spiritual. (Keshavarzi & Haque, 2013) menyatakan bahwa tujuan akhir konseling Islami adalah membantu klien mencapai tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dan qalb salim (hati yang sehat), yang memungkinkan klien untuk menjalankan fungsinya sebagai abduallah (hamba Allah) dan khalifatullah (khalifah Allah) dengan optimal.

Prinsip-Prinsip Fundamental Konseling Lintas Budaya

Pedersen et al. (Pedersen et al., 2015) mengidentifikasi empat prinsip utama dalam konseling lintas budaya. Pertama, prinsip respect (penghormatan). Konselor harus menghormati nilai-nilai, keyakinan, dan praktik budaya klien, bahkan jika berbeda atau bertentangan dengan nilai konselor sendiri. Dalam

Islam, prinsip ini sejalan dengan konsep ikram (menghormati kemuliaan manusia) yang diperintahkan dalam QS. Al-Isra (17): 70.

Kedua, prinsip empathy (empati). Empati dalam konteks lintas budaya lebih kompleks daripada empati biasa. Sue et al. menekankan bahwa cultural empathy memerlukan kemampuan untuk sementara menanggukkan (suspend) worldview sendiri dan benar-benar masuk ke dalam worldview klien. Dalam Islam, empati tercermin dalam konsep ta'athuf dan rahmah yang diteladankan oleh Rasulullah SAW.

Ketiga, prinsip cultural humility (kerendahan hati kultural). Hook et al. (Hook et al., 2013) mengembangkan konsep ini sebagai alternatif dari istilah "cultural competence" yang dianggap problematis. Cultural humility menekankan sikap rendah hati, kesediaan untuk belajar dari klien tentang budayanya, dan pengakuan bahwa konselor tidak pernah dapat sepenuhnya memahami pengalaman hidup klien dari budaya yang berbeda. Dalam perspektif Islam, prinsip ini sangat sejalan dengan konsep tawadhu' (kerendahan hati).

Keempat, prinsip social justice (keadilan sosial). Konseling lintas budaya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-politik yang lebih luas di mana ketidakadilan, diskriminasi, dan marginalisasi terjadi. Dalam Islam, prinsip keadilan (al-'adl) adalah nilai fundamental yang diperintahkan Allah dalam QS. An-Nisa (4): 135 dan QS. Al-Maidah (5): 8.

Collins & Arthur (Collins & Arthur, 2010) menambahkan prinsip reflexivity (refleksivitas) sebagai prinsip penting. Reflexivity adalah proses di mana konselor secara terus-menerus merefleksikan bagaimana latar belakang budaya, nilai, bias, dan privilege-nya sendiri mempengaruhi cara dia memahami dan berinteraksi dengan klien. Prinsip ini sejalan dengan konsep muhasabah (introspeksi diri) dalam tradisi spiritual Islam.

Manusia sebagai Makhluk Budaya

Konsep Manusia sebagai Homo Culturalis

Konsep bahwa manusia adalah makhluk budaya (*homo culturalis*) merupakan salah satu fondasi utama dalam antropologi, psikologi budaya, serta konseling lintas budaya. Budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan leluhur, tetapi sebagai sistem makna yang membentuk cara manusia berpikir, merasakan, berperilaku, dan berinteraksi.

Dari berbagai definisi budaya, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah: (1) sebuah sistem makna yang diinternalisasi manusia melalui proses belajar sepanjang hidup; (2) sebuah struktur nilai dan keyakinan yang menjadi dasar cara manusia mengambil keputusan dan bertindak; (3) sebuah cara hidup yang membedakan satu kelompok dari kelompok lain; dan (4) sebuah proses dinamis yang selalu berubah akibat globalisasi, interaksi antarbudaya, dan perkembangan teknologi.

Pengaruh Budaya terhadap Pola Pikir dan Perilaku

Salah satu kontribusi terbesar antropologi dan psikologi lintas budaya adalah menunjukkan bahwa budaya memiliki pengaruh yang sangat mendalam terhadap cara manusia berpikir, merasakan, dan berperilaku. Nisbett dalam (Shiraev & Levy, 2024) menunjukkan perbedaan mendasar dalam cognitive styles antara budaya Barat (Eropa-Amerika) dan budaya Timur (Asia). Orang Barat cenderung memiliki *analytic thinking* berfokus pada objek individual, menggunakan kategori dan aturan formal. Sementara orang Timur cenderung memiliki *holistic thinking* berfokus pada konteks dan relasi. Hofstede mengidentifikasi beberapa dimensi budaya yang mempengaruhi perilaku manusia: (1) Individualisme vs Kolektivisme—budaya individualis menekankan otonomi personal, sementara budaya kolektifis menekankan interdependensi dan harmoni kelompok; (2) Power Distance—penerimaan terhadap distribusi kekuasaan yang tidak merata; dan (3) Uncertainty Avoidance—tingkat kenyamanan terhadap ambiguitas dan ketidakpastian.

Dalam konteks konseling, pemahaman tentang dimensi-dimensi budaya ini sangat penting. Misalnya, teknik-teknik konseling yang menekankan assertiveness dan self-advocacy mungkin sangat efektif untuk klien dari budaya individualis, tetapi kurang sesuai atau bahkan counterproductive untuk klien dari budaya kolektif yang lebih menghargai harmoni dan menghindari konfrontasi langsung (Sue et al., 2019).

Manusia sebagai Agen Perubahan Budaya

Meskipun budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap manusia, penting untuk tidak jatuh pada cultural determinism. Dalam perspektif Islam, manusia memiliki kapasitas untuk merefleksikan, mengkritisi, dan bahkan mengubah budayanya. Ibn Khaldun dalam Muqaddimah menunjukkan bahwa budaya dan peradaban (umran) adalah hasil dari kreativitas manusia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti geografi, ekonomi, politik, dan nilai-nilai dominan (Azra, 2013).

Dalam psikologi kontemporer, konsep agency menekankan bahwa manusia bukan hanya produk pasif dari budaya, tetapi juga produsen aktif yang dapat mentransformasi budaya. Bandura menjelaskan hubungan manusia-budaya sebagai reciprocal determinism—budaya mempengaruhi individu, tetapi individu juga mempengaruhi budaya melalui tindakan-tindakan kolektif (Shirae & Levy, 2024)

Problematika Budaya dalam Kehidupan Modern

Akulturası dan Asimilasi dalam Era Globalisasi

Globalisasi telah menciptakan konektivitas yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia. Bagi masyarakat Muslim, globalisasi membawa implikasi yang ambivalen. Di satu sisi, memfasilitasi penyebaran Islam dan komunikasi antar-Muslim. Di sisi lain, membawa tantangan berupa dominasi nilai-nilai budaya Barat, sekularisme, materialisme, dan gaya hidup yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Nasr, 2010).

Pertemuan budaya dalam era globalisasi tidak lagi terjadi hanya pada level makro, tetapi juga pada level mikro dalam kehidupan sehari-hari individu. Seorang remaja Muslim dapat terpapar pada budaya pop Korea melalui K-drama, nilai-nilai liberalisme Barat melalui Netflix, ajaran Islam dari Timur Tengah melalui YouTube, dan budaya lokal dalam keluarga besarnya—semuanya secara simultan. Kompleksitas ini menimbulkan tantangan dalam pembentukan identitas dan sistem nilai (Ramadan, 2009).

Salah satu kritik utama terhadap globalisasi adalah bahwa proses ini tidak neutral, tetapi didominasi oleh budaya Barat. Bagi banyak Muslim, terutama generasi muda, terdapat ketegangan antara keinginan untuk menjadi "modern" dan "global" dengan keinginan untuk mempertahankan identitas Islam dan budaya lokal. Ketegangan ini dapat menimbulkan berbagai masalah psikologis seperti konflik nilai, kebingungan identitas, dan alienasi (Ali et al., 2004)

Stereotip, Prasangka, dan Diskriminasi

Muslim sebagai kelompok menghadapi berbagai stereotip negatif, terutama di Barat pasca-9/11: Muslim dikaitkan dengan terorisme, laki-laki Muslim dianggap agresif dan misoginis, perempuan Muslim dianggap tertindas, dan Islam dipandang sebagai agama kekerasan yang tidak sesuai dengan demokrasi dan HAM. Stereotip-stereotip ini tidak hanya ada dalam prasangka individual, tetapi juga tertanam dalam media, kebijakan publik, dan institusi (Ali et al., 2004).

Dampak psikologis dari stereotip dan prasangka sangat signifikan, meliputi: (1) Stereotype threat—kecemasan yang dialami ketika seseorang sadar bahwa mereka mungkin di-judge berdasarkan stereotip negatif; (2) Self-fulfilling prophecy—ketika stereotip negatif diinternalisasi dan mempengaruhi perilaku; dan (3) Penyangkalan identitas—upaya untuk menyembunyikan identitas Muslim untuk menghindari diskriminasi (Shirae & Levy, 2024).

Meskipun Islam mengajarkan kesetaraan seluruh manusia tanpa memandang ras (QS. Al-Hujurat: 13), dalam praktik sosial, fenomena racism dan ethnic discrimination tetap ditemukan dalam komunitas Muslim, seperti Arab supremacy, anti-Black racism, ethnic divisions, dan colorism. Konseling perlu menangani dampak individual dari rasisme seperti trauma, isu identitas, dan harga diri, serta memahami persoalan yang bersifat sistemik.

Kebingungan Nilai Akibat Perubahan Sosial

Masyarakat Muslim kontemporer, terutama di negara yang mengalami modernisasi cepat, menghadapi transformasi sosial yang drastis. Konsep anomie yang dikemukakan Durkheim menggambarkan kondisi ketika norma tradisional tidak lagi berfungsi, sementara norma baru belum sepenuhnya terbentuk (Shiraev & Levy, 2024).

Contoh value confusion dalam masyarakat Muslim meliputi: (1) Sexuality dan gender generasi muda terpapar pada wacana gender fluidity dan LGBTQ+ rights yang berbeda dari ajaran Islam tradisional; (2) Authority dan truth—dengan internet, generasi muda tidak lagi otomatis tunduk pada otoritas keagamaan tradisional; (3) Success dan purpose of life pengaruh budaya konsumtif menimbulkan pertanyaan tentang definisi kesuksesan; dan (4) Science dan religion kemajuan sains menimbulkan pertanyaan tentang potensi konflik antara sains dan Islam.

Model Layanan dan Kompetensi Konseling Lintas Budaya

Jenis Layanan Inti Konseling Lintas Budaya

Sue & Sue mengidentifikasi beberapa layanan inti dalam konseling lintas budaya. Pertama, konseling individual sensitif budaya yang menempatkan latar belakang budaya klien sebagai inti proses terapeutik. Konselor harus menghindari "cultural encapsulation"—kecenderungan memaksakan nilai pribadi atau budaya dominan kepada klien.

Kedua, konseling keluarga lintas budaya. Pada masyarakat dengan nilai kolektivistis, konseling keluarga menjadi sangat penting karena konflik keluarga pada kelompok minoritas sering disebabkan oleh tekanan akulturasi yang menimbulkan ketegangan antar generasi, perubahan peran gender, dan benturan nilai (Sue et al., 2019).

Ketiga, konseling kelompok multikultural yang memfasilitasi dukungan sosial, pembelajaran lintas budaya, pengurangan prasangka, dan pengembangan identitas positif. Keempat, psikoedukasi multikultural yang fokus pada edukasi tentang keragaman budaya, strategi komunikasi lintas budaya, dan cara menghadapi diskriminasi (Pedersen, 2001).

Model dan Pendekatan Konseling

Model Multicultural Counseling Competencies (MCC) yang dikembangkan Sue, Arredondo, dan McDavis menjadi standar dalam konseling multikultural modern. Model MCC terdiri dari tiga komponen: (1) Awareness—kesadaran diri konselor akan nilai dan prasangka pribadi; (2) Knowledge—pengetahuan tentang budaya klien; dan (3) Skills—keterampilan menerapkan teknik konseling yang sesuai dengan konteks budaya klien. (Pedersen et al., 2015; Sue et al., 2019)

Collins & Arthur mengembangkan model *Culture-Infused Counselling* yang menekankan integrasi budaya dalam seluruh proses konseling. Model ini menuntut refleksi diri konselor terhadap identitas sosialnya dan pemahaman mendalam terhadap struktur budaya klien sejak tahap awal konseling.

Culturally Adapted Therapy mengadaptasi model terapi Barat agar sesuai dengan konteks budaya lokal. Husain & Hodge menunjukkan keberhasilan modifikasi Cognitive Behavioral Therapy (CBT) untuk klien Muslim dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan norma keluarga Asia dalam teknik terapeutik. (Husain & Hodge, 2016).

Kompetensi Budaya Konselor

Sue et al. (Sue et al., 2019) mengidentifikasi tiga kompetensi utama yang diperlukan konselor. Pertama, kompetensi pengetahuan (*cultural knowledge*), konselor perlu memahami sejarah budaya klien, struktur keluarga, nilai dan norma, keyakinan agama, serta bahasa dan simbol komunikasi.

Kedua, kompetensi kesadaran (*cultural awareness*), kesadaran diri konselor mencakup pengakuan terhadap bias personal, refleksi identitas sosial konselor, kesadaran posisi kekuasaan dalam relasi terapeutik, dan pengaruh nilai budaya dominan dalam proses konseling (Pedersen et al., 2015).

Ketiga, kompetensi keterampilan (*cultural skills*), konselor harus mampu menggunakan teknik konseling yang sesuai budaya, berkomunikasi secara sensitif baik verbal maupun non-verbal, mengadaptasi model terapi Barat, dan melibatkan keluarga atau tokoh agama bila diperlukan.

Dalam konteks Islam, diperlukan juga kompetensi spiritual-religius yang mencakup pemahaman tentang nilai tauhid, konsep nafs (jiwa) dan ruh (roh), peran ibadah dalam kesehatan mental, dinamika keluarga Muslim, serta hukum syariah terkait relasi dan etika.

Kegiatan Pendukung Konseling Lintas Budaya

Beberapa kegiatan pendukung penting dalam konseling lintas budaya meliputi: (1) Asesmen sensitif budaya menggunakan Cultural Formulation Interview (CFI) yang menggali bagaimana klien memahami masalahnya dalam kerangka budaya mereka sendiri; (2) Pelatihan dan supervisi konselor yang fokus pada pengembangan kompetensi multikultural berkelanjutan dan refleksi terhadap bias; (3) Kolaborasi dengan komunitas dan tokoh agama yang memiliki kredibilitas dan kepercayaan dalam komunitas; (4) Adaptasi media dan bahasa konseling agar resonan dengan nilai-nilai budaya klien; (5) Psikoedukasi berbasis budaya yang disesuaikan dengan konteks lokal; dan (6) Intervensi spiritual-religius yang mengintegrasikan Al-Quran, Sunnah, dzikir, doa, dan konsep tazkiyatun nafs dalam proses konseling (Keshavarzi & Haque, 2013).

4. CONCLUSION

Konseling lintas budaya merupakan pendekatan konseling yang menyadari bahwa budaya adalah faktor fundamental yang membentuk cara individu berpikir, merasa, dan berperilaku. Konsep konseling lintas budaya mencakup kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multikultural yang membantu konselor memahami klien secara utuh. Pendekatan ini menekankan pentingnya empathy, respect, cultural humility, reflexivity, dan social justice sebagai prinsip inti. Dalam perspektif Islam, konseling lintas budaya juga menekankan nilai tazkiyah al-nafs, keadilan, penghormatan martabat manusia, serta integrasi identitas budaya dan religius.

Manusia dipahami sebagai makhluk budaya (*homo culturalis*) yang seluruh kehidupannya dipengaruhi oleh sistem makna, nilai, bahasa, dan simbol yang dipelajari dalam komunitasnya. Namun, manusia tetap memiliki agency untuk menafsirkan, mengubah, atau mengembangkan budayanya. Dalam kehidupan modern, problematika budaya semakin kompleks akibat globalisasi, yang menimbulkan konflik identitas, stereotip, prasangka, diskriminasi, dan kebingungan nilai.

Model layanan konseling lintas budaya yang efektif memerlukan tiga kompetensi inti: *cultural awareness*, *cultural knowledge*, dan *cultural skills*. Dalam konteks Islam, penelitian ini mengusulkan model integratif yang menggabungkan prinsip konseling multikultural dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan pendukung yang penting meliputi asesmen sensitif budaya, pelatihan dan supervisi multikultural, kolaborasi dengan komunitas, adaptasi media dan bahasa, serta intervensi spiritual-religius.

Implikasi penelitian ini bagi praktik konseling adalah perlunya pengembangan kurikulum pendidikan konselor yang mengintegrasikan kompetensi multikultural dengan nilai-nilai Islam. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris tentang efektivitas model konseling

lintas budaya berbasis Islam di lembaga pendidikan Islam Indonesia, serta mengeksplorasi pengalaman konselor Muslim dalam menangani klien dari berbagai latar belakang budaya. Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa kajian bersifat teoretis-konseptual dan memerlukan validasi empiris melalui penelitian lapangan.

REFERENCES

- Ali, S. R., Liu, W. M., & Humedian, M. (2004). Islam 101: Understanding the religion and therapy implications. *Professional Psychology: Research and Practice*, 35(6), 635.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Collins, S., & Arthur, N. (2010). Culture-infused counselling: A model for developing multicultural competence. In *Counselling Psychology Quarterly* (Vol. 23, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/09515071003798212>
- Hook, J. N., Davis, D. E., Owen, J., Worthington Jr, E. L., & Utsey, S. O. (2013). Cultural humility: measuring openness to culturally diverse clients. *Journal of Counseling Psychology*, 60(3), 353.
- Husain, A., & Hodge, D. R. (2016). Islamically modified cognitive behavioral therapy: Enhancing outcomes by increasing the cultural congruence of cognitive behavioral therapy self-statements. *International Social Work*, 59(3), 393–405.
- Keshavarzi, H., & Haque, A. (2013). Outlining a psychotherapy model for enhancing Muslim mental health within an Islamic context. *International Journal for the Psychology of Religion*, 23(3), 230–249.
- Lee, C. C. (2014). *Multicultural issues in counseling: New approaches to diversity*. John Wiley & Sons.
- Nasr, S. H. (2010). *Islam in the Modern World: Challenged by the West, Threatened by Fundamentalism, Keeping Faith with Tradition*. HarperOne. <https://doi.org/10.52282/icr.v3i2.571>
- Pedersen, P. B. (2001). Multiculturalism and the Paradigm Shift in Counselling: Controversies and Alternative Futures. *Canadian Journal of Counselling*, 35(1), 15–25.
- Pedersen, P. B., Lonner, W. J., Draguns, J. G., Trimble, J. E., & Scharron-del Rio, M. R. (2015). *Counseling across cultures*. Sage Publications.
- Ramadan, T. (2009). *Radical reform: Islamic ethics and liberation*. Oxford University Press.
- Shirae, E. B., & Levy, D. A. (2024). *Cross-cultural psychology: Critical thinking and contemporary applications*. Routledge.
- Sue, D. W., Sue, D., Neville, H. A., & Smith, L. (2019). Counseling the Culturally Diverse Theory and Practice. In *Wiley* (Issue 1). Wiley.